
Systematic Literature Review: Analisis Hambatan Dan Strategi Manajemen Kelas Pada Sekolah Dasar

Arneta Putri Ramandani¹⁾, Davina Marshadila Syaharani²⁾, Shyabira Aurelia Nugroho³⁾, Sri Marmoah⁴⁾

^{1,2,3,4)}, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

*Arneta Putri Ramandani
Email: arnetaputriramandani@gmail.com
shyabiraa@gmail.com
davinamarshadila@gmail.com
marmuah@staff.uns.ac.id

Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan menganalisis hambatan yang dihadapi pendidik dalam mengelola kelas serta strategi yang diterapkan di Sekolah Dasar. Pengelolaan kelas menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Terdapat berbagai hambatan yang ditemukan contohnya dari faktor guru, siswa, sarana prasarana, dan kurikulum. Dari faktor guru, meliputi kepemimpinan, metode pengajaran yang monoton, serta kurangnya pemahaman tentang perkembangan siswa. Faktor siswa terkait dengan perilaku siswa yang tidak tertib, kurangnya kesadaran akan hak dan kewajiban, serta dominasi atau favoritisme dari orang tua. Fasilitas sekolah yang kurang memadai, seperti ruang kelas yang kecil dan minimnya alat pendukung, juga menjadi penghalang dalam manajemen kelas. Di sisi lain, kurikulum yang kurang fleksibel menambah tantangan dalam menciptakan proses belajar yang optimal, salah satunya kurangnya kemampuan membaca. Analisis ini menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review) dengan cara mengidentifikasi 28 artikel dari google scholar dan yang diterbitkan antara 2015-2025. Analisis data dilakukan dengan menggunakan solusi yang diterapkan mencakup tindakan preventif, seperti memberikan pemahaman tentang disiplin kepada siswa dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Selain itu, tindakan korektif dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang melalui bimbingan dan pemberian sanksi yang mendidik. Kolaborasi dengan pihak sekolah dan komite juga berperan penting dalam memperbaiki pengelolaan kelas. Penulis berharap artikel ini dapat menyumbangkan pemikiran bagi peserta didik dan pendidik dalam meningkatkan manajemen kelas dan memberikan masukan kepada sekolah untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik. Penulisan artikel ini juga menekankan pentingnya kerja sama antara pendidik, peserta didik, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal.

Kata kunci: Pendidikan, Manajemen Kelas, Sekolah Dasar, Hambatan, Strategi

Abstract

This article has the aim of analyzing obstacles faced by educators in managing the class and strategies applied in elementary schools. Class management becomes an important aspect in creating a conducive learning environment for students. There are various obstacles found for example from teacher, student, infrastructure, and curriculum factors. From teacher factors, including leadership, monotonous teaching methods, as well as lack of understanding of student development. Student factors are related to the behavior of students who are not orderly, lack of awareness of rights and obligations, as well as dominance or favoritism of parents. Inadequate school facilities, such as small classrooms and lack of supporting tools, also become a barrier in classroom management. On the other hand, a less flexible curriculum adds challenges in creating optimal learning processes, one of which is the lack of reading ability. This analysis uses the SLR (Systematic Literature Review) method by identifying 28 articles from Google Scholar and published between 2015-2025. Data analysis is carried out by using the solution applied including preventive measures, such as providing understanding of discipline to students and creating an inclusive learning atmosphere. In addition, corrective actions are carried out to overcome deviant behavior through guidance and giving educational sanctions. Collaboration with the school and committee also plays an important role in improving classroom management. The author hopes this article can contribute thoughts for students and educators in improving classroom management and providing input to schools to provide better facilities. Writing this article also emphasizes the importance of cooperation between educators, students, and parents in creating an optimal learning environment.

Keywords: Education, Class Management, Elementary School, Obstacle, Strategy

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) (Febiwanty dan Mustika, 2024) sedangkan menurut Rahmawati dkk, 2025 Pendidikan merupakan kunci untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam berbagai ilmu. Dalam mendidik siswa diperlukan keterampilan dalam pengelolaan kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, manajemen kelas merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh guru dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Manajemen kelas adalah usaha sadar untuk mengatur segala kegiatan belajar mengajar agar berjalan secara sistematis dan dinamis (Oci, 2019). Usaha tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta penciptaan situasi pembelajaran yang efektif sehingga tujuan instruksional dapat tercapai secara optimal. Senada dengan itu, dijelaskan bahwa guru berperan sebagai manajer kelas yang harus mampu mengelola interaksi belajar-mengajar, mengantisipasi hambatan, serta mengoptimalkan potensi siswa dalam lingkungan kelas (Nurmadiyah & Asmariyani, 2020). Pengelolaan kelas adalah suatu proses pemberdayaan sumber daya, baik material element maupun human element, dalam kelas oleh guru untuk mendukung aktivitas belajar murid (Atik & Enung, 2021). *Classroom management is the teacher's activities in the classroom to create and maintain the students activities in the class so the teaching efficiently and the purpose of the study can be achieved* (Marmoah & Denmar, 2017). Sejalan dengan pemikiran Marmoah & Denmar yang menambahkan bahwa classroom management merupakan serangkaian aktivitas guru untuk menciptakan sekaligus menjaga keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efisien dan tujuan pembelajaran tercapai (Marmoah & Denmar, 2017). Dengan demikian, manajemen kelas tidak hanya sebatas pengaturan kondisi fisik, tetapi juga mencakup pengendalian dinamika interaksi agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

Namun, dalam praktiknya manajemen kelas sering kali menghadapi hambatan. *Teacher absenteeism, large class size, and performance pressure were identified as critical barriers to student well-being at school. These barriers are related to the poor teaching-learning scenario in Bangladesh that inhibits students' ability to learn and experience well-being at school* (Hossain, 2025). Pendapat diatas menjelaskan bahwa ketidakhadiran guru, ukuran kelas yang terlalu besar, serta tekanan akademik merupakan faktor krusial yang terbukti menghambat terciptanya kesejahteraan siswa di sekolah. Hambatan-hambatan ini tidak dapat dipandang secara terpisah, melainkan saling berkaitan dengan rendahnya mutu proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak hanya mengalami keterbatasan dalam pencapaian akademik, tetapi juga kehilangan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial mereka. Dengan demikian, perbaikan kualitas pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik semata, melainkan juga harus diarahkan pada peningkatan kesejahteraan siswa sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan (Hossain, 2025). Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dengan rendahnya mutu pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya terhambat secara akademik, tetapi juga kehilangan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial mereka. Hambatan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala bentuk gangguan, kesulitan, atau kendala yang dialami siswa sehingga mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Hambatan ini dapat bersifat internal, seperti kurangnya motivasi, keterbatasan konsentrasi, maupun kesulitan memahami materi; serta eksternal, misalnya keterbatasan sarana prasarana, metode pembelajaran monoton, atau kurangnya dukungan lingkungan belajar (Ramadhanti et al., 2024). Hambatan manajemen kelas adalah kendala atau gangguan dalam proses pengelolaan kelas yang membuat guru sulit menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, dan kondusif. Hambatan ini bisa berasal dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, seperti guru, siswa, keluarga, maupun fasilitas sekolah (Widya Wulandari 2024).

Hambatan merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan kesulitan dalam proses belajar dan pembelajaran. Keberadaan hambatan ini sering kali menjadi penghalang bagi siswa

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dalam mencapai tujuan belajar, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasinya agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Anggraini et al. 2023). Hambatan dalam pembelajaran maupun manajemen kelas adalah segala kendala yang mengganggu terciptanya suasana belajar kondusif. Hambatan dapat bersumber dari faktor internal (motivasi, konsentrasi, pemahaman) maupun eksternal (sarana, metode, lingkungan, dan dukungan), yang berpotensi menghalangi tercapainya tujuan belajar sehingga perlu strategi tepat untuk diatasi.

The study proposes three key strategies to enhance student well-being at school. First, addressing teacher absenteeism by developing an effective performance monitoring system and ensuring accountability, alongside introducing performance-based incentives. Second, tackling the issue of large class sizes through the recruitment of new teachers and the need-based distribution of teaching staff across schools. Third, reducing performance pressure by shifting the education system from being assessment-centric to learner-centric, which includes limiting the number of high-stakes exams and promoting formative assessments such as short quizzes at the end of lessons (Hossain, 2025). Pendapat diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran di sekolah. Strategi utama yang ditawarkan meliputi penguatan akuntabilitas guru melalui sistem pemantauan dan insentif, penanganan kelas besar dengan rekrutmen serta distribusi guru berbasis kebutuhan, serta pengurangan tekanan akademik melalui pergeseran dari sistem penilaian yang berorientasi ujian menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Upaya ini penting untuk menyeimbangkan pencapaian akademik dengan kesejahteraan psikologis dan sosial siswa.

Strategi adalah serangkaian pendekatan, keputusan, dan langkah sistematis yang diambil guru untuk menciptakan kondisi kelas yang efektif, harmonis, dan mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal (Rokhmat Basuki 2023). Strategi adalah rencana terpadu berupa pola keputusan, cara, atau langkah sistematis yang menggunakan sumber daya dan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan tahapan mulai dari perumusan, pemutusan, pelaksanaan, hingga penilaian (Alfon Kimbal & Lorentza Mandagi, 2022). Strategi pengelolaan kelas menciptakan konsistensi di dalam kelas, menjaga siswa tetap pada tugas, dan menetapkan konsekuensi untuk mengoreksi perilaku siswa yang salah, (Hans & Hans, 2017). Strategi adalah rencana terpadu berupa pendekatan dan langkah sistematis yang digunakan guru untuk menciptakan kelas yang efektif, konsisten, serta mendukung perkembangan siswa, dengan melalui tahapan perencanaan hingga evaluasi. Senada dengan itu, Ramadhanti menyebutkan bahwa hambatan pembelajaran dapat bersifat internal, seperti kurangnya motivasi dan kesulitan konsentrasi, maupun eksternal seperti keterbatasan sarana prasarana dan metode monoton (Ramadhanti et al., 2024). Selain itu hambatan dapat menimbulkan kesulitan dalam pencapaian tujuan belajar sehingga memerlukan strategi tepat untuk diatasi (Wulandari, 2024).

Kajian literatur sebelumnya lebih banyak menekankan pada hambatan teknis dalam manajemen kelas dan strategi konvensional guru untuk mengatasinya (Hans & Hans, 2017; Basuki, 2023; Kimbal & Mandagi, 2022). Artikel ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan menekankan keterkaitan antara hambatan manajemen kelas dengan kesejahteraan siswa (student well-being), serta menawarkan analisis strategi pengelolaan kelas yang lebih terintegrasi, adaptif, dan berorientasi pada keseimbangan antara pencapaian akademik dan perkembangan psikososial siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah: (1) bagaimana konsep manajemen kelas dan peran guru sebagai manajer kelas, (2) apa saja hambatan yang muncul dalam pengelolaan kelas dari faktor internal maupun eksternal, dan (3) strategi apa yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi hambatan tersebut dengan tetap memperhatikan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep manajemen kelas, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas, serta menganalisis strategi efektif yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan adanya pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran baru bagi pendidik mengenai pentingnya keterampilan manajemen kelas sebagai kompetensi profesional

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

guru dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif sekaligus meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Analisis ini menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review). Dalam metode ini dilakukan proses mengidentifikasi, meninjau, mengevaluasi, dan menafsirkan penelitian yang tersedia. Metode SLR digunakan untuk mensintesis bukti-bukti dari penelitian terdahulu secara sistematis guna menjawab permasalahan analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui artikel-artikel jurnal online yang diakses dari SINTA, Google Scholar. Kata kunci pencarian data yaitu hambatan manajemen kelas dan strategi guru. Data yang digunakan terpublikasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Artikel yang diperoleh sejumlah 30 artikel kemudian dianalisis dan dirangkum, hasilnya dijadikan pokok pembahasan mengenai hambatan dan solusi pengelolaan kelas di Sekolah Dasar.

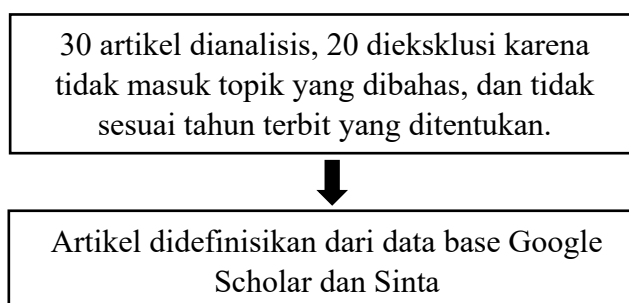
Tabel 1 Inklusi Eksklusi Artikel

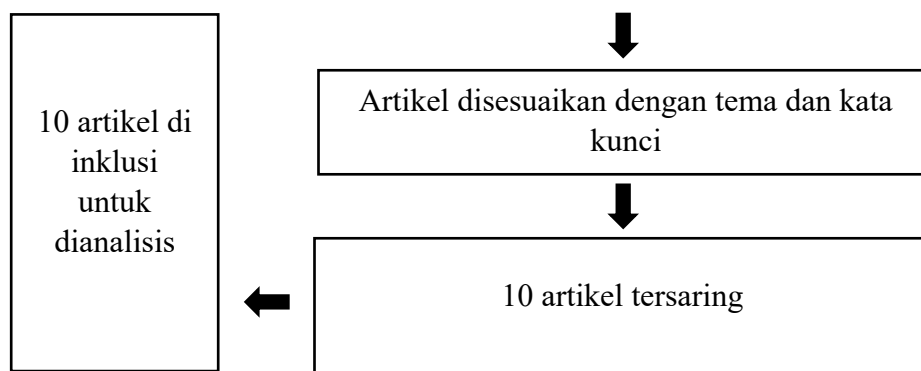
Inklusi	Eksklusi
Jurnal yang terpublikasi 10 tahun terakhir 2015-2025	Jurnal yang publikasinya sudah lebih dari 10 tahun diatas 2015
Jurnal yang membahas tentang manajemen kelas sekolah dasar	Analisis yang di bahas mengenai hal hal di luar pendidikan
Jurnal yang membahas tentang hambatan yang ada dalam manajeen kelas	Jurnal yang tidak membahas tentang hambatan yang ada dalam manajemen kelas
Jurnal yang membahas tentang strategi dalam manajemn kelas	Jurnal yang tidak membahas tentang strategi dalam manajemen kelas

Metode SLR (Systematic Literatur Review) dipilih karena bersifat sistematis, eksplisit, dan dapat direplikasi sehingga mampu menyajikan sintesis dari berbagai temuan penelitian sebelumnya Secara komprehensif. Penelitian ii bertujuan untuk menelaah hambatan serta strategi pengelolaan kelas di Sekolah Dasar

Pertama, merumuskan pertanyaan penelitian mengenai apa saja hambatan yang muncul di manajemen kelas serta strategi apa yang dapat diterapkan untu mengatasinya. Kedua, sumber data yang digunkana adalah artikel nasioanl dan internasional yang tersedia pada Google Scholar. Prosesnya dilakukan dnegan menggunakan kata kunci “hambatan manajemen kelas” dan strategi manajemen kelas”, dengan batsan publikasi dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2015-2025)

Ketiga, setelah memperoleh sejumlah artikel dari hasil pencarian, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari keseluruhan ditemukan 28 artikel dari 30 yang telah diseleksi, lanjut untuk dianalisis secara mendalam, divevaluasi, serta disintesis untuk mendaptkan pemahaman yang utuh tentang tema penelitian . Hasil dari prosesseleksi ini menghasilkan 10 artikel yang sesuai dengan kriteria dan menjadi dasar utama dalam pembahasan. Data yang terkumpul kemudian disintesis untuk menguarikan seccara rinci mengenai hambatan dan solusi dalam manajemen kelas di Sekolah Dasar dengn diberi juga artikel yang mendukung pendapat yang telah disintesis.





HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kelas merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan efektif. Konsep ini tidak terbatas pada pengaturan fisik ruang kelas, namun juga mencakup pengelolaan interaksi sosial, dinamika kelompok, serta pemanfaatan sumber daya dalam mendukung proses pembelajaran. Oci (2019) mendefinisikan manajemen kelas sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mengatur kegiatan belajar mengajar agar berlangsung secara sistematis dan dinamis sehingga tujuan intruksioanal dapat tercapai secara optimal. Di sisi lain menekankan classroom management merupakan aktivitas guru yang bertujuan menciptakan sekaligus menjaga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini menjadi kunci agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efisiensi serta berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran (Marmoah & Denmar 2017). Hal ini memperkuat peran guru sebagai manajer kelas yang bukan hanya mengatur jalannya pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Sehingga dapat dipahami bahwa manajemen kelas adalah proses dinamis yang menuntut keterampilan guru sebagai manajer kelas. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengelola lingkungan belajar, mengantisipasi hambatan, serta menciptakan iklim kelas yang kondusif sehingga perkembangan akademik dan non akademik peserta didik tercapai secara seimbang.

Guru berperan signifikan dalam mengelola kelas karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa selama proses belajar di sekolah (Puput Anggraini dkk., 2023). Hambatan dalam manajemen kelas kerap muncul, baik yang bersumber dari faktor siswa, sarana prasarana, maupun metode pembelajaran yang digunakan guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar hambatan tersebut dapat diminimalisasi dan proses pembelajaran tetap berjalan optimal.

Tabel 2 Identifikasi 10 Artikel

Artikel dan Penulis	Jurnal	Hasil dan Pembahasan
Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar <i>Penulis: Madya Indah Lestari, Sri Sumartiningih, & Erni Suharini (2024).</i>	Elementary School Teacher Journa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar menghadapi hambatan berupa kurangnya minat dan motivasi siswa, metode pengajaran yang monoton sehingga menimbulkan kebosanan, keterbatasan sumber belajar dan teknologi seperti komputer dan akses internet, serta relevansi kurikulum yang belum sesuai dengan konteks lokal siswa. Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain menerapkan metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, dan proyek kelompok, memanfaatkan sumber daya lokal dengan kunjungan ke museum atau situs bersejarah, serta menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku teks, video pendidikan, dan internet. Selain itu, guru berupaya

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

		meningkatkan motivasi siswa dengan pembelajaran kolaboratif, penyesuaian materi agar relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan integrasi teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual.
Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar <i>Penulis: Annisaa Khusnul Khotimah, Sukartono</i>	Jurnal Basicedu	Hasil penelitian menunjukkan permasalahan tentang pengelolaan kelas pada dasarnya terjadi di hampir semua sekolah di Indonesia, termasuk di SD N 3 Manggung. Hasil observasi pada kegiatan PLP 2 bulan Agustus hingga September 2021 menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru belum mengalami peningkatan. Guru cenderung hanya mengajarkan pembelajaran dengan cara memberikan tugas, menjelaskan atau berceramah, mengabsen, sementara sarana prasarana di kelas pun masih belum diperbarui, misalnya papan tulis yang masih menggunakan kapur. Berdasarkan penelitian, solusi yang ditawarkan adalah dengan menerapkan strategi guru dalam pengelolaan kelas yang memiliki keunikan, salah satunya melalui penggunaan catatan khusus untuk mengorganisasikan kelas. Selain itu, guru dituntut memahami perannya secara menyeluruh, baik sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, demonstrator, maupun evaluator. Strategi pengelolaan kelas juga harus disesuaikan dengan jenjang dan mata pembelajaran karena setiap jenjang memiliki kondisi serta karakter siswa yang berbeda. Khusus pada pembelajaran tematik, guru dituntut mampu mengintegrasikan berbagai muatan pelajaran dalam satu kesatuan pengajaran dengan strategi yang sesuai agar proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna
Manajemen Pengelolaan Kelas untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar <i>Penulis: Atik Widyaningrum & Emung Hasanah (2021).</i>	Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pengelolaan kelas untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar antara lain kurangnya kreativitas dan inovasi guru, metode pembelajaran yang monoton, serta rendahnya interaksi antara guru dan siswa yang membuat siswa menjadi pasif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif, seperti Strategi Pembelajaran Inkuiri, Pembelajaran Berbasis Masalah, Kooperatif, dan Kontekstual. Selain itu, guru dapat menggunakan metode pembelajaran bermain peran, diskusi, dan tanya jawab untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara, berpendapat, dan berinteraksi. Dengan kreativitas dan inovasi guru dalam mengelola kelas, suasana belajar menjadi lebih kondusif sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa secara bertahap.
Pengaruh Diklat Kependidikan Dan Kesejahteraan Guru terhadap Kualitas Guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon <i>Penulis Azizah Indriyani, Muhammad Saefulloh dan Slamet Bambang Riono (2020)</i>	Jurnal Syntax Idea	Berdasarkan hasil penelitian permasalahan utama yang dihadapi guru adalah masih rendahnya kualitas kinerja yang dipengaruhi oleh keterbatasan dalam diklat kependidikan dan tingkat kesejahteraan yang belum memadai. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif. Pertama, peningkatan mutu diklat kependidikan harus dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui program pendidikan lanjutan, pelatihan intensif, maupun workshop yang menyesuaikan dengan perkembangan kurikulum, teknologi, dan metode pembelajaran modern. Selain itu, kerja sama dengan LPTK perlu diperkuat agar program pembinaan guru lebih terarah dan profesional. Kedua, kesejahteraan guru harus lebih diperhatikan, baik dari sisi finansial melalui peninjauan kembali gaji, tunjangan, dan pengurangan potongan yang memberatkan, maupun dari sisi non-finansial seperti jaminan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

		<p>kesehatan, lingkungan kerja yang kondusif, penghargaan prestasi, serta kepastian karier. Ketiga, diperlukan kebijakan terpadu yang menggabungkan peningkatan diklat dengan kesejahteraan, sehingga guru dapat mengikuti pelatihan dengan motivasi tinggi tanpa terbebani masalah ekonomi. Upaya ini perlu dilengkapi dengan sistem evaluasi berkelanjutan untuk memantau efektivitas program, serta dukungan regulasi dari pemerintah daerah agar kualitas guru dapat terus meningkat secara berkesinambungan.</p>
<p>Hambatan dalam Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah: Sebuah Meta-analisis</p> <p><i>Penulis: Indah Dwi Nauraida & Teguh Triwiyanto (2024).</i></p>	<p>Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi manajemen sarana dan prasarana sekolah terdapat beberapa hambatan utama, yaitu keterbatasan pembiayaan operasional maupun pengadaan, kurangnya sumber daya manusia yang berkompeten, rendahnya kesadaran warga sekolah dalam pemeliharaan fasilitas, serta pelaksanaan manajemen yang belum optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah dapat melakukan koordinasi dengan pemerintah pusat maupun daerah, menjalin kerja sama dengan pihak swasta, serta mengoptimalkan manajemen keuangan agar penggunaan dana lebih efektif. Selain itu, strategi yang dilakukan antara lain meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan staf melalui pelatihan atau rekrutmen tenaga ahli, membiasakan budaya peduli terhadap sarana prasarana melalui sosialisasi dan pembiasaan, serta menyusun panduan evaluasi dan pengawasan agar proses manajemen berjalan lebih terarah. Strategi ini terbukti mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan, meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan lahan, perbedaan kesadaran warga sekolah, serta keterbatasan waktu dalam pengelolaan.</p>
<p>Hambatan dan Solusi Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan</p> <p><i>Penulis Anggi Saputra, Andi Setiawan (2024)</i></p>	<p>Jurnal Pendidikan Manajemen</p>	<p>Hambatan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih menjadi persoalan besar yang berimplikasi langsung terhadap mutu pembelajaran. Permasalahan tersebut meliputi tiga aspek utama. Pertama, keterbatasan fasilitas, terutama di sekolah pedesaan, menimbulkan kesenjangan kualitas pendidikan dengan sekolah di perkotaan. Banyak sekolah desa, termasuk madrasah, tidak mampu menyediakan kenyamanan serta kelengkapan sarana belajar yang memadai sehingga kualitas pendidikan di wilayah tersebut tertinggal. Kedua, alokasi dana yang sering terhambat akibat penyelewengan maupun keterlambatan pembangunan berdampak negatif pada keberlangsungan kegiatan sekolah, menurunkan kualitas layanan, bahkan memengaruhi jumlah siswa dan mutu lulusan. Ketiga, lemahnya perawatan sarana prasarana menyebabkan banyak fasilitas sekolah rusak, terbengkalai, dan tidak dapat digunakan karena kurangnya kesadaran guru maupun warga sekolah untuk menjaga infrastruktur.</p> <p>Solusi untuk mengatasi permasalahan ini antara lain melibatkan pemerintah, masyarakat, dan orang tua dalam melengkapi fasilitas sekolah, termasuk memanfaatkan kreativitas guru dan siswa dengan membuat sarana sederhana dari bahan bekas. Selain itu, diperlukan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah untuk memastikan pendanaan sarana pendidikan berjalan tepat sasaran, disertai kebijakan tegas terhadap penyalahgunaan dana. Dalam aspek pemeliharaan, sekolah perlu menumbuhkan kesadaran kolektif seluruh warga sekolah agar bertanggung jawab menjaga fasilitas, sekaligus melakukan perawatan rutin. Guru juga didorong untuk lebih inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik meskipun sarana terbatas. Dengan upaya tersebut, sarana dan prasarana</p>

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

		pendidikan dapat terjaga keberlangsungannya dan berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan
Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan <i>Penulis: Siti Nurharirah & Anne Effane (2022)</i>	Jurnal Tauhid Karimah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah meliputi keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan dana yang dimiliki sekolah, serta rendahnya kesadaran guru dan siswa dalam menjaga fasilitas yang ada. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan sarana prasarana, terutama di sekolah-sekolah terpencil dengan fasilitas yang tidak memadai. Untuk mengatasi hambatan tersebut, solusi yang ditawarkan antara lain mendorong kesadaran semua pihak di sekolah untuk terlibat dalam perawatan fasilitas, meningkatkan koordinasi dengan pemerintah pusat maupun daerah terkait pemenuhan dana, membuat surat permohonan pengadaan sarana prasarana, serta mendorong guru agar lebih kreatif dalam melaksanakan pembelajaran meskipun fasilitas masih terbatas.
Kesulitan Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar <i>Penulis: Akmal & Wahidah Fitriani (2024).</i>	Jurnal Pendidikan Tambusai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar dapat berupa gangguan dalam menyimak, membaca, menulis, maupun berhitung. Faktor penyebab terbagi menjadi faktor internal, seperti terganggunya fungsi otak, faktor hereditas, serta kondisi psiko-fisik siswa; dan faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, serta kondisi sekolah yang kurang mendukung, termasuk metode mengajar guru dan keterbatasan sarana pembelajaran. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar adalah melalui penanganan medis seperti terapi obat, terapi perilaku, psikoterapi suportif, serta pendekatan psikosial. Sementara dalam bidang pendidikan, guru dapat memberikan layanan remedial, menggunakan metode dan media yang bervariasi, serta melibatkan orang tua untuk mendukung keberhasilan belajar anak.
Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Melalui Peran Guru di Sekolah Dasar <i>Penulis: Yurfiah & Kosilah (2024).</i>	Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa di SD Negeri 2 Kaobula dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya motivasi dan perbedaan kemampuan kognitif, serta faktor eksternal berupa kurangnya dukungan keluarga dan keterbatasan fasilitas belajar. Hambatan ini menyebabkan sebagian siswa sulit memahami materi, kurang percaya diri, dan mudah kehilangan fokus. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berperan penting dengan melakukan pendekatan personal, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta melibatkan orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Selain itu, peningkatan fasilitas sekolah dan kerja sama dengan lingkungan sekitar juga menjadi strategi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.
Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. <i>Penulis: Reni Hidayati, Muchamad Triyanto, Andi Sulastri, Muhammad Husni 2022</i>	Jurnal Educatio	Faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar siswa terutama berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Dari sisi keluarga, perhatian dan bimbingan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan anak. Kurangnya perhatian, suasana rumah yang ramai, atau ketidakharmonisan keluarga dapat menurunkan motivasi belajar, sedangkan pendampingan orang tua serta lingkungan rumah yang tenang membantu siswa lebih fokus. Dari sisi sosial, teman sebaya juga berpengaruh signifikan; lingkungan pertemanan yang positif dapat mendorong semangat belajar, sementara teman sebaya yang lebih banyak mengajak bermain tanpa memperhatikan belajar justru menurunkan motivasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru berupaya

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

		meningkatkan motivasi siswa dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, memberikan penguatan positif berupa pujian atau nilai, serta menggunakan humor atau cerita lucu untuk menjaga semangat belajar.
--	--	---

Hasil dari kesepuluh artikel menunjukkan bahwa hambatan manajemen kelas di sekolah dasar dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu faktor siswa, faktor sarana prasarana, serta faktor guru dan kurikulum. Hambatan-hambatan tersebut saling berkaitan dan berimplikasi langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas. Dari faktor siswa, hambatan yang menonjol adalah rendahnya motivasi belajar, kurangnya disiplin, serta munculnya perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran. Siswa cenderung pasif, tidak memperhatikan, bahkan enggan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Rambe dan Nukman (2025) yang mengidentifikasi rendahnya motivasi belajar siswa di SD Negeri 167 Pekanbaru dipengaruhi oleh faktor internal berupa minat rendah, sikap pasif, serta kondisi fisik yang lelah, dan faktor eksternal berupa dukungan keluarga yang kurang, pengaruh teman sebaya, serta metode pembelajaran yang monoton. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan disiplin siswa merupakan faktor krusial yang harus diperhatikan guru dalam manajemen kelas. Selanjutnya, faktor sarana prasarana juga memberikan kontribusi terhadap munculnya hambatan manajemen kelas. Keterbatasan fasilitas seperti ruang belajar yang sempit, kursi dan meja yang tidak memadai, serta minimnya media pembelajaran membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aida Fitri dkk. (2024) yang menegaskan bahwa kerusakan bangunan sekolah, keterbatasan bangku, serta kurangnya media pembelajaran menurunkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah dasar. Dengan sarana prasarana yang terbatas, guru tidak leluasa menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan siswa kehilangan motivasi untuk terlibat aktif.

Faktor guru dan kurikulum juga menjadi hambatan yang cukup signifikan. Guru sering kali masih bergantung pada metode ceramah konvensional yang monoton, sehingga siswa cepat merasa bosan dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Hendrizal (2018) yang menemukan bahwa metode mengajar guru yang monoton berimplikasi langsung pada rendahnya motivasi belajar siswa. Permasalahan utama yang sering dihadapi guru pada saat ini yaitu rendahnya kualitas kinerja akibat keterbatasan diklat kependidikan dan kesejahteraan yang belum memadai. Solusi yang dapat dilakukan yaitu bisa dengan cara yang pertama adanya peningkatan mutu diklat secara berkelanjutan melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, dan workshop relevan, serta penguatan kerja sama dengan LPTK agar pembinaan lebih profesional. Di sisi lain, kesejahteraan guru harus ditingkatkan baik secara finansial maupun non-finansial. Kedua aspek ini perlu diintegrasikan dalam kebijakan terpadu yang didukung evaluasi berkelanjutan dan regulasi pemerintah daerah setempat, sehingga kualitas guru dapat meningkat secara konsisten. Selain itu, kurikulum yang terlalu kaku dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa memperparah kondisi tersebut karena membuat pembelajaran terasa kurang bermakna dan jauh dari pengalaman nyata yang dialami siswa. Namun, hasil penelitian Mulia dkk. (2022) menunjukkan bahwa hambatan guru dalam mengelola kelas dapat diminimalkan melalui pemberdayaan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi, evaluasi, reward dan punishment, serta menyediakan pelatihan rutin terbukti mampu meningkatkan kualitas manajemen kelas guru.

Manajemen kelas dipengaruhi oleh faktor internal mencakup guru, siswa, kurikulum, serta sarana prasarana, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan dukungan keluarga. Menurut 10 artikel yang sudah kami analisis dengan metode SLR dapat disimpulkan bahwa hambatan manajemen kelas dikategorikan menjadi hambatan internal dan hambatan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri guru maupun siswa. Dari sisi siswa, hambatan yang sering muncul meliputi kurangnya minat dan motivasi belajar, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan belajar dalam hal menyimak, membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan kognitif antar siswa, rendahnya konsentrasi, serta faktor biologis dan psikologis seperti gangguan fungsi otak atau kondisi psiko-fisik tertentu yang menghambat proses belajar.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Dari sisi guru, hambatan internal meliputi kurangnya kreativitas dan inovasi dalam mengajar, penggunaan metode pembelajaran yang monoton, serta rendahnya interaksi dengan siswa yang menyebabkan suasana kelas pasif. Kualitas kinerja guru juga dipengaruhi oleh keterbatasan dalam pelatihan kependidikan (diklat) dan kurangnya pemahaman terhadap peran guru sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator. Selain itu, rendahnya motivasi profesional akibat kesejahteraan yang belum memadai turut memperburuk kualitas pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup berbagai aspek di luar individu, seperti lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kebijakan pendidikan. Dari lingkungan sekolah, hambatan yang sering dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana seperti papan tulis yang masih menggunakan kapur, kurangnya komputer, jaringan internet, dan ruang belajar yang layak. Selain itu, keterbatasan dana operasional, kurangnya sumber daya manusia yang kompeten, rendahnya kesadaran warga sekolah dalam menjaga fasilitas, serta pelaksanaan manajemen sekolah yang belum optimal juga menjadi kendala. Kurikulum yang belum relevan dengan konteks lokal, penyelewengan dan keterlambatan dana pembangunan, serta kesenjangan antara sekolah di kota dan desa turut memperburuk kondisi pendidikan. Dari sisi keluarga dan sosial, kurangnya perhatian orang tua, suasana rumah yang tidak kondusif, serta pengaruh teman sebaya yang negatif dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Di sisi lain, kebijakan pendidikan juga berperan penting, di mana rendahnya kesejahteraan guru, terbatasnya pelatihan profesional, lemahnya koordinasi antara sekolah dan pemerintah, serta kurangnya dukungan regulasi menjadi faktor yang memperkuat hambatan eksternal. Oleh karena itu, peran guru sebagai manajer kelas menjadi sangat penting dalam mengoptimalkan faktor pendukung sekaligus mengantisipasi faktor penghambat, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, efektif, dan berkelanjutan.

Selain itu penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat menjelaskan bahwa *Teachers receive limited training and support in classroom management, making it incumbent on school leaders to provide efficient and effective professional development supports. We explored the effects of a brief targeted professional development (TPD) approach (brief training, email prompts, and self-management of trained skills) on teachers' use of three empirically supported classroom management skills (prompts, opportunities to respond [OTR], and specific praise). Using an experimental crossover design, we documented that teachers increased their prompt and specific praise rates while they actively engaged in TPD. However, training effects did not maintain when TPD shifted to a new skill and teachers' increased use of OTRs during TPD was neither statistically significant nor maintained. Teachers found TPD to be acceptable, usable, and feasible (Simonsen dkk. 2020)*. Pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam konteks sekolah dasar, di Amerika Serikat menambahkan perspektif global bahwa *Targeted Professional Development (TPD)* mampu meningkatkan praktik manajemen kelas berbasis bukti, khususnya dalam penggunaan *specific praise* dan *prompts*. Studi ini menemukan bahwa saat guru menerapkan keterampilan tersebut, keterlibatan siswa meningkat, perilaku mengganggu menurun, dan suasana kelas lebih kondusif. Temuan ini menekankan bahwa strategi penguatan perilaku positif melalui pelatihan terarah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas manajemen kelas

Dengan demikian, dukungan kepemimpinan sekolah menjadi faktor eksternal penting yang dapat mengatasi hambatan guru dan menciptakan manajemen kelas yang lebih efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian dari kesembilan jurnal memperlihatkan bahwa hambatan manajemen kelas di sekolah dasar merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor siswa, sarana prasarana, guru, kurikulum, serta dukungan kepemimpinan sekolah. Oleh karena itu, strategi manajemen kelas yang efektif perlu dilakukan secara komprehensif. Strategi preventif dapat diwujudkan melalui penanaman disiplin, penciptaan iklim kelas yang inklusif, serta peningkatan motivasi dengan metode pembelajaran yang variatif. Strategi korektif meliputi pemberian bimbingan, konseling, serta sanksi edukatif untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa. Sementara itu, strategi kolaboratif ditekankan pada keterlibatan aktif antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran. Ketiga strategi ini jika

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dijalankan secara konsisten akan menciptakan suasana kelas yang kondusif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Hasil analisis melalui metode *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap sembilan jurnal menunjukkan bahwa hambatan manajemen kelas di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu faktor siswa, sarana prasarana, serta guru dan kurikulum. Faktor siswa meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya disiplin, dan munculnya perilaku yang mengganggu jalannya pembelajaran. Faktor sarana prasarana berkaitan dengan keterbatasan ruang kelas, fasilitas belajar yang kurang memadai, serta minimnya media pendukung. Sementara itu, faktor guru dan kurikulum mencakup metode pembelajaran yang monoton, kurangnya kreativitas, serta kurikulum yang kaku dan kurang relevan dengan kehidupan nyata siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi yang digunakan terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu preventif, korektif, dan kolaboratif. Strategi preventif dilakukan dengan menanamkan disiplin, menciptakan suasana kelas yang inklusif, serta memotivasi siswa melalui variasi metode pembelajaran. Strategi korektif diwujudkan dalam bentuk bimbingan, konseling, dan pemberian sanksi edukatif untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa. Adapun strategi kolaboratif menekankan kerja sama antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan penerapan strategi yang tepat, hambatan dalam manajemen kelas dapat diminimalkan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Hal ini pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran di Sekolah Dasar sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara menyeluruh.

REFERENSI

- Akmal, & Fitriani, W. (2024). Kesulitan Belajar dan Faktor Mempengaruhi Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5769–5778.
- Anggraini, P., M., & Hadiyanti, A., H., D. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Siswa Kelas 3 SD. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4).
- Ayoib, C. A., & Nosakhare, P. O. (2015). *Directors culture and environmental disclosure practice of companies in Malaysia. International Journal of Business Technopreneurship*, 5(1), 99–114.
- Basuki, R. (2023). Strategi Peningkatan Pembelajaran Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu dengan Metode Brainstorming. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 148.
- Dwi, Nauraida., I., & Triwiyanto, T. (2024). Hambatan dalam implementasi manajemen sarana dan prasarana di sekolah: Sebuah meta-analisis. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(4), 35–45.
- Febiwanty, J., & Mustika, D. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap pembelajaran IPA pada anak kelas V di SD Negeri 1 Bukit Batu. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 18–25. <https://jipipi.org/index.php/jipipi>
- Fitri, A., Ulfah, H., Aswita, S., & Syahrial. (2024). Kurangnya sarana dan prasarana menghambat proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1–10.
- Hans, A., & Hans, E. (2017). *Classroom Management is Prerequisite for Effective Classroom Management. International Journal of English and Education*, 6(January).
- Hendrizar. (2020). Rendahnya Motivasi Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 2(1).
- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio*, 8(3).
- Hossain, Saira. (2025). *Teacher absenteeism, large class size, and performance pressure: Barriers to*

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- student well-being at secondary schools in Bangladesh. International of Education Development 114(2025).*
- Indriyani, A., Saefulloh, M., & Riono, S.B. (2020). Pengaruh Diklat Kependidikan dan Kesejahteraan Guru Terhadap Kualitas Guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Syntax Idea, 2(7).*
- Jasmin. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP yang Diserahkan Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan. *Jurnal Syntax Idea, 3(7).*
- Khotimah, K. A., & Sukartono. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6(3).*
- Lestari, M. I., Sumartiningsih, S., & Suharini, E. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *Elementary School Teacher Journal, 7(2), 48–58.*
- Mulia, B., N., Marmoah, S., & Hadiyah. (2022). Manajemen Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan Guru dalam Mengelola Kelas Sekolah Dasar. *Jurnal of Physics: Conference Series.*
- Nuraida, I. D., & Triwiyanto, A. (2024). Hambatan dalam Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana di Sekolah: Sebuah Meta-analisis. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika, 2(4). 35-45.*
- Nurharirah, S., & Effane, A. (2022). Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Karimah Tauhid, 1(2).*
- Nurmadiyah, N., & Asmariyani, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Manajemen Kelas. *Afkar : Manajemen Pendidikan Islam, 8(1), 21–42.*
- Oci, M. (2019). Manajemen Kelas. *Jurnal Teruna Bhakti, 1(1), 49.*
- Rahmawati, F., Asriani, A., Ahkam, A. A. H., & Nasharuddin, N. (2025). Pengembangan media ajar alat peraga pernapasan (Alper) pada sistem pernapasan manusia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2(2), 139–145.* <https://jipipi.org/index.php/jipipi>
- Rambe, S. A. S., & Nukman, M. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 877–886.*
- Rohmawati, L. (2019). Pengaruh Pengawas dan Direksi Wanita Terhadap Risiko Bank Dengan Kekuasaan CEO Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Bank Umum Indonesia). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 4(9), 26–42.*
- Saputra, A., & Setiawan, A. (2024). Hambatan dan Solusi Menejemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Manajemen, 2(1).*
- Simonsen, B., Freeman, J., Myers, D., Dooley, K., Maddock, E., Kern, L., & Byun, S. (2020). *The Effects of Targeted Professional Development on Teachers' Use of Empirically Supported Classroom Management Practices. Journal of Positive Behavior Interventions, 22(1), 3-14.*
- Widyaningrum, A., & Hasanak, E. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan SekolahI, 6(1).*
- Wulandari, W., Agnia, A. S. G. N., Jannatin, E., Azizah, S. N., & Rostika, D. (2024). Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(2), 1–12.*
- Yurfiah, & Kosilah. (2024). Mengidentifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Melalui Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 4(3).*